

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kementrian Pertanian menerangkan swasembada daging sapi dan kerbau secara bertahap pada tahun 2014. Melalui sejumlah program, penyediaan daging sapi dari dalam negeri diprediksikan meningkat dari 67 persen pada tahun 2010 menjadi 90 persen pada tahun 2014 (Anonim, 2012). Upaya mencapai swasembada daging ditempuh melalui sejumlah program diantaranya Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (PSDSK) yang kegiatannya antara lain memperbanyak sapi induk (sapi betina produktif). Di samping itu tantangan dan tuntutan yang semakin kompleks dan kompetitif di era pasar bebas, maka perlu dilakukan reorientasi pembangunan Perternakan yang berwawasan agribisnis, kemitraan dan kewirausahaan dengan tulang punggung industri tetap pada perternakan rakyat. Selain peningkatan kesadaran masyarakat pada manajemen pemeliharaan dan kesehatan ternak maka perlu juga peningkatan pengetahuan dan kesadaran terhadap kualitas produk asal hewan yang bisa dikonsumsi oleh masyarakat.

Budidaya ternak dapat menjadi sumber pangan seperti daging, susu telur, kotoran ternak sebagai pupuk dan sumber tenaga kerja. Ternak juga berfungsi sebagai tabungan yang bisa dijadikan tunai melalui penjualan ternak bila diperlukan. Di samping keuntungan bagi pemilik ternak sendiri industri usaha ternak tradisional dan intensif juga memberikan kontribusi besar bagi

perekonomian nasional. Penyakit ternak menyebabkan kerugian yang besar. Penyakit ternak kronis atau subklinis kurang spektakuler juga berdampak kerugian yang besar melalui rendahnya tingkat fertilitas, penurunan bobot badan, efisiensi penggunaan pakan (Soedarto, 2009).

Dalam usaha pengembangan ternak sapi dirasakan adanya hambatan berupa penyakit yang dapat menimbulkan penurunan produksi dan kematian hewan tersebut. Berbagai macam penyakit yang sifatnya akut atau kronis dapat menyerang ternak. Salah satu penyebab penyakit adalah parasit baik endoparasit maupun ectoparasit. Parasit sendiri adalah organisme yang cara hidupnya selalu merugikan organisme yang lain (hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan) dimana ia tinggal. Cara hidup demikian dinamakan parasitisme (Soedarto, 2009).

Walaupun penyakit cacingan tidak langsung menyebabkan kematian, akan tetapi kerugian dari segi ekonomi dikatakan sangat besar, sehingga penyakit parasit cacing disebut sebagai penyakit ekonomi. Kerugian-kerugian akibat penyakit cacing, antara lain: penurunan berat badan pada hewan dewasa dan menghambat pertumbuhan pada hewan muda, penurunan kualitas daging, kulit, dan jerohan, penurunan produktivitas ternak susu pada ternak perah dan bahaya penularan pada manusia. Disamping itu kondisi tubuh hewan menurun sehingga dapat memungkinkan timbulnya berbagai macam penyakit seperti viral, bakterial dan parasitik lainnya (Levine, 1994).

Peternakan Sapi di Kabupaten Kulon Progo adalah peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang masih sederhana. Pada beberapa daerah cara memberi makan adalah dengan menggembalakan sapi di lapangan atau padangan,

ada pula yang tidak digembalakan tapi diberi pakan dengan cara mengambil rumput yang ada disekitarnya atau dengan cara keduanya. Jenis pakan yang diberikan pada sapi umumnya rumput-rumputan, daun-daunan dan sebagian kecil diberi kompor bekatul. Bila di padang penggembalaan tidak jarang sapi-sapi minum air sungai, selokan ataupun dimana ada air tergenang. Kadang-kadang sapi di Kabupaten Kulon Progo umumnya masih sederhana dan belum bisa menjamin kesehatan sapi maupun lingkungannya, karena kotoran umumnya masih dibiarkan bertumpuk di dalam kadang dan bercampur dengan sisa-sisa makanan maupun air seni.

Menurut data sapi dan kerbau yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2016, saat jumlah sapi potong dan kerbau mencapai 16,09 juta ekor. Angka itu jauh lebih besar dari tahun sebelumnya 15,4 juta ekor (Anonim, 2016). Akan tetapi walaupun ada peningkatan populasi tapi belum mampu mencukupi tingkat konsumsi. Salah satu penyebabnya adalah karena adanya gangguan penyakit cacing sehingga kualitas dagingnya menurun dan tidak menghasilkan daging secara optimal (Griffiths, 1987). Dari uraian di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul Prevalensi Fasciolosis pada Sapi Potong di Kabupaten Kulon Progo.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui sampai seberapa besar prevalensi fasciolosis pada sapi potong di Kabupaten Kulon Progo. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang prevalensi fasciolosis dan penyebarannya pada sapi. Dengan demikian diharapkan Penyakit Fasciolosis ini dapat dikendalikan melalui perbaikan manajemen dan memotong siklus induk semang antara (Hospes Intermedier). Pengendalian penyakit secara efektif akan meningkatkan kesehatan hewan dan mengurangi kerugian yang ditimbulkan.